



## **ANALISIS PENYEBAB KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK USIA 3 TAHUN DI RUMOH TERAPI TABINA**

**Mulya Riyyana<sup>1</sup>, Jaizaton Muzil<sup>2</sup>, Yeni Susanti<sup>3</sup>, Hijriati<sup>4</sup>**

<sup>(1)</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

<sup>(2)</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

<sup>(3)</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

<sup>(4)</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

### **ABSTRAK**

Keterlambatan bicara pada anak adalah bagian dari aspek perkembangan bahasa. Anak dapat dikatakan mengalami Speech Delay ketika kemampuan berbicaranya jauh dibawah rata-rata anak sebayanya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 3 tahun di Rumoh Terapi Tabina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Metode deskripsi kualitatif ialah metode yang berdasarkan postpositivisme yang digunakan peneliti untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, sesuai dengan fakta yang tampak. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab anak yang mengalami keterlambatan berbicara di Rumoh Terapi Tabina adalah kurangnya waktu orangtua terhadap anak, dimana anak ditiptkan kepada pengasuh sehingga anak tidak mendapatkan stimulasi yang optimal berupa komunikasi dua arah antara orangtua dengan anak, Kemudian juga anak diberikan dan dibebaskan menggunakan gadget. Adapun penyebab lainnya yaitu kurangnya teman seusia anak di lingkungan tempat tinggal anak, sehingga anak tidak memiliki teman untuk berkomunikasi.

**Kata Kunci:** *Penyebab, Keterlambatan Berbicara, Anak Usia Dini.*

### **Abstract**

Speech delays in children are part of the language development aspect. A child can be said to have Speech Delay if his speaking ability is far below the average for children his age. The aim of this research is to determine the causes of speech delays in 3 year old children at the Rumoh Terapi Tabina. The method used in this research is a qualitative description method. The qualitative description method is a method based on postpositivism that researchers use to study the condition of natural objects, according to visible facts. Researchers collected data using observation and documentation techniques. The results

of this research indicate that the cause of children experiencing speech delays at the Rumah Terapi Tabina is the lack of time between parents and children, where children are entrusted to their caregivers so that children do not receive optimal stimulation in the form of two-way communication. communication between parents and children. Then children are given the freedom to use gadgets. Another cause is the lack of friends of the child's age in the environment where the child lives, so that the child does not have friends to communicate with.

**Keywords:** *Causes, Speech Delay, Early Childhood*

## Pendahuluan

Perkembangan merupakan suatu proses yang panjang, membutuhkan dukungan dan stimulasi untuk mencapai pada tahap perkembangan yang optimal. Masa perkembangan adalah masa terindikasi terdapat perubahan yang terjadi pada individu, ditandai dengan adanya perubahan fungsi tubuh dalam berbagai aspek kehidupan. Proses perkembangan dapat mempengaruhi beberapa aspek yaitu fisik, kognitif, emosi, sosial dan bahasa. Bahasa adalah suatu ungkapan pikiran seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Diharapkan dengan bahasa, maka anak akan lebih mudah dalam berkomunikasi dengan orang lain baik melalui lisan, isyarat, maupun tulisan (Wati, 2021). Bahasa memiliki beberapa aspek yang tentunya harus dimiliki anak untuk mengekspresikan keinginannya serta menunjang untuk kehidupan selanjutnya. Terdapat 4 aspek keterampilan perkembangan berbahasa yaitu : 1) menyimak 2) berbicara 3) membaca 4) menulis (Ulfa, 2015).

Anak usia dini, sering juga disebut anak usia dini, merupakan fase dimana anak tumbuh secara fisik dan mental. Pertumbuhan anak pada usia dini ini sangat pesat, oleh karena itu disebut masa emas. Masa emas atau golden age merupakan masa yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak karena pada masa ini pemajuan atau stimulasi segala alat bantu perkembangan pada anak usia dini memegang peranan penting. Jika anak tidak mendapat stimulasi yang cukup dan lingkungan yang mendukung pada usia ini, kemampuan bicara anak akan terpengaruh (Nahri, 2019).

Pengertian perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa. (Madyawati. L). Keterampilan berbahasa terdiri atas 4 aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Perkembangan berbicara dan bahasa menjadi salah satu perkembangan anak yang tidak boleh diewatkan. Jika kemampuan ini tidak berkembang, anak dapat dikategorikan dalam gangguan perkembangan bicara (speech delay), keterlambatan ini dapat diobati dan diterapi tergantung pada penyebab awal speech delay. (Alfani. N. I, 2021).

Gangguan Speech Delay atau keterlambatan bicara pada anak adalah bagian dari aspek perkembangan bahasa. Anak dapat dikatakan mengalami Speech Delay ketika kemampuan berbicaranya jauh dibawah rata-rata anak sebayanya. Menurut teori yang diuraikan oleh miller (2011) yang didasari pada pandangan teori vygotsky, seorang anak biasanya mulai mampu berpikir dan berbicara pada usia tiga tahun, Sehingga orang tua patut mencurigai apabila seorang anak pada usia 3 tahun masih belum dapat berbicara. (Desiarna et al., 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi terlambat bicara (speech delay) yaitu faktor internal berupa genetika, kecacatan fisik, malfungsi neurologis, premature, dan jenis kelamin. Sedangkan untuk faktor eksternal yang mempengaruhi anak mengalami keterlambatan bicara (speech delay) adalah urutan/jumlah anak, pendidikan ibu, status ekonomi, fungsi keluarga, serta bilingual (Terra Aurelia, Nan Rahminawati, 2021).

Ditinjau dari psikologi perkembangan anak, dapat didefinisikan jika anak terlambat bicara, ketika anak berada pada perkembangan bicara yang berada dibawah kemampuan bicara anak seusianya, hal ini dapat dilihat dari artikulasi dan ketepatan penggunaan kata. (Annisa. D. P, Kholid. A. H, Jatmika. N, 2022). Selain itu, anak lebih senang menggunakan bahasa isyarat seperti bahasa bayi sehingga orang lain yang bukan merupakan keluarga inti akan kesulitan memahami isyarat yang ditunjukkan anak. (Kemampuan et al., 2022).

Sejak umur 9 bulan, anak biasanya memanggil nama kedua orang tua nya dengan panggilan "mama" dan "papa". Jika anak sangat jarang mengeluarkan suara pada usia 12 bulan, maka anak tersebut tidak dapat banyak dorongan untuk berbicara. (Amanda. B. M, Abidin. Z, 2022).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat problematika yang terjadi di Rumoh Terapi Tabina Terdapat anak yang keterlambatan dalam berbicara. Peneliti melakukan observasi, kemudian menemukan salah satu anak berusia 3 tahun yang tidak dapat berbicara.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan bertujuan sebagai berikut : (1) Gambaran Umum Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) (2) Apa saja penyebab anak mengalami keterlambatan berbicara pada usia 3 tahun tersebut? (3) Apa saja stimulasi yang dapat dilakukan agar mengurasi keterlambatan berbicara anak usia 3 tahun tersebut?

## Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Menurut Sugiono (2018) Metode deskripsi kualitatif ialah metode yang berdasarkan postpositivisme yang digunakan peneliti untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, sesuai dengan fakta yang tampak. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Dan teknik analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini meneliti mengenai gambaran secara umum gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak, dan stimulasi yang dapat dilakukan kepada anak gangguan keterlambatan berbicara. Penelitian ini dilaksanakan di Rumoh Terapi Tabina Jl. Arifin Ahmad II Desa No. 10, Ie Masen Kaye Adang, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay)

Hckenberry & Wilson (2009) menjelaskan bahwa gangguan bicara memiliki berbagai bentuk dan penyebab. Bentuk masalah gangguan bicara yang tertinggal dan sering terjadi adalah keterlambatan bicara. Sehingga apabila anak telah menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara, maka orang tua perlu waspada untuk segera melakukan deteksi dan pemeriksaan lebih lengkap agar perkembangan anak tetap sesuai dengan usia tumbuh kembangnya. Speech Delay adalah istilah dalam bahasa Inggris tentang keterlambatan bicara pada anak yang menunjukkan ciri tertinggal dalam segi bahasa dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

Proses bicara sendiri melibatkan banyak keterampilan. Ketika anak belajar berbicara setidaknya ada tiga keterampilan yang digunakan: fisik, mental dan kognitif. Keterampilan fisik disini maksudnya adalah kesiapan fisik anak untuk berbicara. Fisik anak dikatakan matang atau siap untuk berbicara ketika langit-langit mulutnya sudah tidak datar, saluran bicaranya sudah membesar dan lidahnya mengecil. Keterampilan kognitif dan mental, berhubungan dengan matangnya otak anak pada usia 12- 18 bulan. Keterampilan bicara anak yang baik adalah ketika pelafalan kata-katanya benar dan dapat menamai sebuah benda atau perbuatan dengan nama yang benar. Contohnya anak dapat menyebut mobil dengan jelas, bukan 'mbim' dan memang menamai mobil dengan mobil bukan menyebut mobil sedangkan benda yang dimaksudkan adalah kucing.

Adapun tahapan perkembangan bicara dan bahasa yang berkembang seiring dengan usia anak dapat digolongkan dalam 4 fase, yaitu sebagai berikut : (1) fase persiapan, fase ini yang berlangsung pada usia 0-12 bulan, yang ditandai dengan kemampuan anak bersuara hingga belajar mengucapkan kata. (2) fase Early language, fase yang berlangsung pada usia 12-24 bulan, ditandai dengan kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya, setidaknya anak sudah memahami 50 kata dan dapat mengucapkan sedikitnya 10 kata. (3) fase Word Explosion, fase ini ditandai dengan perkembangan perolehan kosa kata yang sangat pesat berlangsung pada usia 24 - 42 bulan. (4) fase mastering fluency, fase ini berlangsung pada usia 3,5- 7 tahun, ditandai dengan kemampuan anak dalam memahami informasi yang kompleks dan perkembangan kemampuan berkomunikasi yang semakin pesat, setidaknya anak memiliki 1000- 8000 kata.

Speech Delay tampak dengan ciri seperti sulitnya anak dalam berbicara dengan jelas, komunikasi dengan orang lain yang tidak lancar, sehingga anak tersebut tampak berbeda dengan anak lain seusianya disebabkan oleh kurangnya kosakata yang dimiliki oleh anak. Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi dengannya. Diusia 18 bulan anak sudah mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosa kata yang bermakna. Sedangkan di usia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya "mama pergi", "aku pipis". Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (speech delayed).

Tanda-tanda penundaan bicara anak (speech delay) yang dapat di waspadai orang tua sebagai berikut:(a) jarang mengeluarkan suara.(b) tidak menanggapi lingkungan sekitar.(c) tidak memahami gerak dan gesture tangan.(d) hanya dapat mengucapkan beberapa kata. (e) tidak dapat mengikuti arahan.

Terlambatnya kemampuan bicara anak dapat dilihat dari munculnya beberapa ciri-ciri khusus. Tanda- tandanya adalah: (1) Tidak merespon terhadap suara. (2) Adanya kemunduran dalam perkembangan. (3) Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi.

(4) Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan. (5) Mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya. (6) Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya. (7) Perkataannya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri. (8) Kesulitan memahami perkataan orang dewasa. (9) Kesulitan berteman, bersosialisasi dan mengikuti permainan. (10) Kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika.

## 2. Penyebab Anak Mengalami Keterlambatan Berbicara Pada Usia 3 Tahun

Hasil observasi yang telah dilakukan di Rumah Terapi Tabina, peneliti menemukan bahwa terdapat seorang anak yang berinisial SA berusia 3 tahun mengalami gangguan keterlambatan berbicara (speech delay).

SA memiliki orang tua yang masing-masing sibuk akan pekerjaannya, sehingga SA kurang mendapatkan stimulasi berupa komunikasi dua arah, Kemudian SA sejak dini sudah dititipkan oleh orang tua nya ke pengasuh dan diberikan gadget sebagai alat mainnya, agar SA tidak menangis dan rewel ketika ditinggalkan oleh orang tua nya saat bekerja. Karena hal tersebut, SA terbiasa dengan memainkan gadget dan tidak tertarik untuk berkomunikasi dengan orang-orang sekitarnya, begitupun ketika orang yang berada disekitarnya memberikan perintah dan mengajak bicara, SA hanya terdiam dan tidak merespon. Disamping hal itu, SA juga tidak mendapatkan teman main, karena dilingkungan SA tidak ada anak- anak lain seusinya.

Adapun menurut Tasemen et al. (2020) mengatakan bahwa speech delay adalah permasalahan yang banyak ditemui pada generasi muda yang sering dikeluhkan oleh orang tua saat ini, hal demikian terjadi karena kesibukan orang tua, sehingga menyebabkan mereka melupakan untuk banyak melakukan stimulasi bicara pada anaknya. Maka orang tua perlu waspada untuk segera melakukan deteksi dan pemeriksaan lebih lengkap agar perkembangan anak tetap sesuai dengan usia tumbuh kembangnya.

Salah satu penyebab anak mengalami keterlambatan bicara (speech delay) adalah karena kurangnya stimulasi dan terlalu banak terpapar gadget. Keterbatasan kognitif, mengalami gangguan pervasive, Jika speech delay tidak segera diatasi, maka ketika usianya sudah semakin besar, perkembangan bahasanya akan sulid dikejar.

Hurlock (2003) mengemukakan tentang berbagai penyebab terjadinya keterlambatan bicara antara lain sesuai dengan hasil temuan adalah tidak adanya model yang baik bagi anak untuk ditiru, kurangnya motivasi anak serta, kesempatan yang tidak adekuat untuk berbicara (Anggraini, 2011). Pendapat berbeda diungkapkan oleh Papalia (2004) yang berfokus pada penyebab genetik dan fisiologis sebagai faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara pada anak. Hal ini berarti bahwa keterlambatan bicara anak menurut Papalia adalah disebabkan oleh adanya kecacatan fisik yang menyertai perkembangan anak.

Penyebab speech delay yang lain sedikit banyak berkaitan dengan faktor- faktor penting dalam belajar berbicara yang dikemukakan oleh Hurlock (1978). Anak yang memiliki speech delay kemungkinan besar tidak memiliki banyak kesempatan untuk berlatih bicara, hal ini mungkin terjadi apabila orang tua atau pengasuh tidak merangsang anak untuk bicara. Anak lebih banyak dibiarkan beraktifitas sendiri atau beraktifitas yang pasif seperti menonton tv atau bermain games. Faktor selanjutnya adalah motivasi, anak yang tidak termotivasi untuk berbicara biasanya adalah anak yang dapat terpenuhi kebutuhannya tanpa harus memintanya secara lisan. Faktor terakhir yang cukup penting adalah anak tidak mendapatkan bimbingan yang benar, contohnya tidak ada model yang baik, anak tidak dapat memahami pembicaraan atau perkataan yang dikatakan pengasuhnya dan anak tidak mendapatkan penguatan secara positif atau negatif dari pengasuh.

Adapun beberapa penyebab speech delay yaitu: (1) Kurangnya stimulasi bicara oleh orang tua atau pengasuh. (2) Terlalu lama menonton televisi dan main gadget. (3) Kelainan anatomi/ bentuk lidah. (4) Gangguan pendengaran. (5) Bilingual/ penggunaan dua bahasa di rumah. (6) Autisme.

Campbell et. Al. (2003), menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab yang dialami anak usia 3 tahun dengan keterlambatan bicara ada 6, yaitu (1) Rendahnya pendidikan ibu, bahwa ibu tidak lulus SMA. (2) Jenis kelamin anak adalah laki-laki. (3) Sejarah keluarga positif, maksudnya terdapat keturunan dalam keluarga yang mengalami keterlambatan atau gangguan bahasa. (4) Tersedianya asuransi kesehatan untuk anak. (5) Ras. (6) Kerusakan pada sistem pendengaran.

Terdapat pendapat lain mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara atau bahasa dan membutuhkan pengobatan dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

Faktor Lingkungan yang terdiri dari status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, kesehatan orang tua, dan tingkat keterikatan orang tua dengan anak. (2) Perbedaan jenis kelamin, dimana risiko keterlambatan bicara lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. (3) Faktor genetic yaitu adanya sejarah keluarga yang mengalami permasalahan dalam perkembangan bahasa.

Anak yang terlambat berbicara disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Rumini dan Siti Sundari (2004) dalam (Khoiriyah, 2016) memaparkan Sembilan faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak diantaranya: kecerdasan, jenis disiplin, posisi urutan anak, besarnya keluarga, status ekonomi sosial, ras, berbahasa dua, suara yang sangat gaduh, dan gaya bicara.

Berdasarkan pendapat Ayu Pratiwi (2004), maka faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak, antara lain: (a) Akibat gangguan pendengaran, dimana anak tidak dapat memberi respons pada bunyi-bunyian yang ada disekitarnya. Gangguan ini menyebabkan anak mengalami hambatan dalam memahami, meniru, dan menggunakan bahasa. (b) Mengalami gangguan pada otot bicara. Ciri utama dari klien ini adalah gangguan otot bicara dimana lafal bicara anak tidak jelas. Kadang otaknya sudah memerintahkan untuk menjawab dengan benar, namun yang keluar dari mulut anak tetap tak jelas karena ada gangguan neurologis. (c) Anak mengalami pervasive (penderita ADHD). Ciri dari gangguan ini adalah deficit berkonsentrasi dan atensi sehingga anak sulit menerima dan memahami informasi sebagai simbol-simbol komunikasi. (d) Anak yang mengalami keterbatasan kognitif, yakni gangguan pada kemampuan untuk memprestasikan image yang diikuti dengan keterlambatan gerakan motoric. (e) Kurangnya komunikasi dan interaksi dengan orang tua atau Lingkungan sekitarnya. Banyak orangtua tidak menyadari kondisi ini sehingga anak memiliki bendahara kata yang sangat minim dan sulit membuat analisis berpikir.

Faktor risiko yang menyebabkan seorang anak menjadi terlambat bicara juga diungkapkan oleh beberapa peneliti dan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

(1) Faktor internal: Genetic, kecatatan fisik, premature, dan jenis kelamin. (2) Faktor Eksternal: Urutan / Jumlah anak, pendidikan ibu, status sosial ekonomi, dan fungsikeluarga.

### 3. Stimulasi yang dapat dilakukan agar mengurangi keterlambatan berbicara anak usia 3 tahun

Hasil observasi yang telah peneliti dapatkan, bahwa: Bentuk stimulasi yang dilakukan oleh guru di Rumah Terapi Tabina yaitu sebagai berikut: (1) Guru melakukan pijatan pada area wajah khususnya area mulut. (2) Guru mengajak anak untuk mengucapkan huruf vokal menggunakan metode bernyanyi dan pengulangan. (3) Guru mengajarkan pengucapan huruf vokal kepada anak dengan cara bermain dengan menggunakan beberapa APE salah satunya flashcard.

Agar anak tidak mengalami keterlambatan dalam bahasa atau bicara, maka beberapa stimulasi yang bisa dilakukan, yakni: (a) Mengajak anak untuk berbicara dan komunikasi. Perlu diingat bahwa berbicara pada anak tidak sama artinya dengan memberi perintah atau larangan. (b) Bisakan melontarkan kalimat terbuka yang tidak hanya dijawab dengan kata ya dan tidak, belum dan sudah. Misalnya mengatakan "Adik hari ini makan apa?", dan anda jangan melontarkan pertanyaan seperti ini, "Adik sudah makan?". (c) Memberikan dongeng. Melalui dongeng anak dapat mengenal objek dan pembendaharaan kata. (d) Jangan membiarkan anak terlalu banyak menonton TV. Televisi tidak bisa memberikan arti yang banyak pada perkembangan bicara anak, karena anak menjadi pendengar yang pasif.

(e) Mengajarkan kepada anak untuk bicara dengan kata-kata yang benar dan menirukan pelafalan kata yang benar.

Guru sebagai seorang pendidik juga memiliki tugas penting dalam memberikan upaya penanganan anak dengan keterlambatan bicara. Upaya guru dengan memberikan stimulasi terus menerus memberikan kesempatan anak untuk melakukan refleksi dan meningkatkan kepercayaan diri. Peningkatan kepercayaan diri akan meningkatkan motivasi anak dalam berbicara (Hoover et al., 2011). Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan salah satunya adalah bermain peran (Siska, 2011). Metode bermain peran memberikan wadah bagi anak dalam melakukan pemahaman tentang peran yang dimainkan serta dorongan dalam mengekspresikannya seperti teman-teman yang lain. Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan personal anak dan guru. Anak akan lebih mudah mengungkapkan hambatan dan guru akan lebih mudah memfasilitasi anak untuk berlatih berbicara.

Menurut Santrock (2009) cara sederhana yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru untuk mengatasi anak yang mengalami keterlambatan berbicara adalah sebagai berikut: (1) melatih anak untuk berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang. (2) Berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. (3) Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru.

(4) Menggunakan media teknologi yang mendukung pemberdayaan kata anak. (5) Konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada dokter dan psikologis anak.

Untuk mengatasi anak yang mengalami *Speech Delay* hendaknya melakukan suatu metode stimulus dan metode bermain. Metode stimulus seperti mengajak sang anak berbicara sepanjang hari seperti mengajarkan beberapa kata sederhana pada anak, membacakan suatu cerita salah satunya cerita dongeng ketika anak ingin beristirahat, membatasi penggunaan gadget agar anak ingin diajak berinteraksi untuk mengembangkan perkembangan bahasa atau pemerolehan bahasanya.

Sementara itu, pada metode bermain dilakukan seperti menemaninya bermain diluar, mengajak anak tersebut berkeliling taman, mengajak anak bermain menebak benda-benda di sekitar, bermain menebak warna, dan sebagainya. Pada proses bermain ini tentunya juga mampu mengembangkan kosakata pada anak sehingga pada akhirnya anak tersebut mudah untuk berbicara tentang apa yang sudah dilihatnya.

Bentuk upaya yang dilakukan orang tua merupakan tugas perkembangan sesuai dengan teori Maglaya (2004) tentang tugas perkembangan kesehatan keluarga (Janowitz, Stanback, & Boyer, 2012). Keluarga sudah memilih upaya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Kedekatan orang tua dengan anak memberikan pengaruh dan motivasi kepada anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara (Lunkenheimer et al., 2007). Sehingga dapat disimpulkan jika kedekatan orang tua dan anak akan meningkatkan upaya orang tua untuk menyelesaikan masalah anak dengan keterlambatan bicara yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas verbal anak dalam berbicara.

Di dalam Al-Qur'an Surah An-nisa ayat 9 terdapat pesan: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar".

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa hendaknya orang tua wajib memastikan bahwa anak mendapatkan hak Pendidikan, pengasuhan, karena orang tua yang baik memberikan juga pengasuhan yang terbaik untuk anak-anak mereka, pengasuhan diharapkan dapat menciptakan generasi yang kuat, disarankan kepada orang tua untuk

tidak membiarkan anak-anaknya. Pendidikan dan pengasuhan diberikan sedini mungkin.

Stimulasi pada anak seharusnya dilakukan sejak dini agar terhindar dari masalah keterlambatan berbicara. Bentuk stimulasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak sebagai berikut : (1) Melakukan diskusi sederhana dengan anak. (2) Belajar bernyanyi bersama. (3) Membacakan buku cerita atau mendengarkan anak.

Selain itu Kaiser & Roberts (2011 dalam Douglas, No year ) menyatakan bahwa ada 3 cara mengintervensi anak yang memiliki speech delay. Intervensi yang pertama difokuskan kedalam bentuk komunikasi prabahasa, yang kedua difokuskan kepada kebutuhan keluarga, intervensi yang ketiga kontinuitas dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan yang terakhir yaitu ditingkatkannya keterlibatan orang tua.

Cara melatih anak berbicara pun perlu diperhatikan. Cara berlatih bicara anak yang baik sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Hurlock. Orang tua atau guru perlu memperhatikan kesiapan fisik dan mental anak. Kesiapan fisik anak dapat disiapkan dengan cara mengajak anak untuk beraktifitas menggunakan mulut dan lidahnya, seperti berlatih menggunakan sedotan, atau makan makanan yang keras agar rongga mulut anak menjadi kuat. Persiapan mental dapat dilakukan dengan mengajak anak mengobrol dan memberi kesempatan anak untuk menjawab atau bertanya. Dengan mengajak anak bercakap-cakap, menjawab dan bertanya juga sudah memberi anak kesempatan untuk berpraktek. Ketika kegiatan ini dilakukan bimbingan dan motivasi juga dapat dilakukan secara bersamaan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Terapi Tabina dapat disimpulkan bahwa ada beberapa penyebab anak keterlambatan berbicara (Speech Delay) yaitu kurangnya waktu orangtua terhadap anak, dimana anak dititipkan kepada pengasuh sehingga anak tidak mendapatkan stimulasi yang optimal berupa komunikasi duaarah antara orangtua dengan anak, Kemudian juga anak diberikan dan dibebaskan menggunakan gadget. Adapun penyebab lainnya yaitu kurangnya teman seusia anak di lingkungan tempat tinggal anak, sehingga anak tidak memiliki teman untuk berkomunikasi.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti kepada pembaca ialah orangtua berperan penting dalam mendukung dan menstimulasi setiap perkembangan anak, dimana orang tua harus menyadari bahwasanya penting untuk meluangkan waktu kepada anak.

## Daftar Pustaka

- Alfani. N. I. "Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun". *Jurnal Preschool*. Vol 2, No. 2, 2021.
- Amanda. B. M, Abidin. Z. "Studi Eksploratif tentang Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Anak Usia Pra Sekolah". *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, Vol. 4 No.1, 2022.
- Anisa. P. A, Enoh. Dewi. M. "Analisis Penyebab Keterlambatan Berbicara pada Salah Satu Anak Usia Dini". *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, Vol 3 No.1, 2023.
- Annisa. D. P, Kholid. A. H, Jatmika. N. "Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik". *Jurnal Pesona*, Vol 8 No.1, 2022.
- Ardiyansyah. M. 2020. *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. Kotabaru: Guepedia.

Bakoro, D. *Sadar Parenting*. Surabaya: Sastra Jendral Media.

Desiarna, S., Nafila, U., & Riau, U. I. (2023). *SAJAK*. 2, 97–105.

Gusriani, A., Putri, Zherry. Y. 2022. *Psikolinguistik*. Sumatera Barat: Azka Pustaka.

Hasibuan Rahmach. 2023. *Strategi Pola Asuh Anak*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.

Ineu, Nenden H, dkk 2020 . *Dinamika Perkembangan Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.

Kemampuan, A., Berbicara, K., & Anak, P. (2022). *JoECCE*. 2.

Madyawati. L. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.

Nahri, V. H. (2019). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini.

Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini, 8.

Nawaal, Y, Irwan, S. "Keterlambatan Berbicara pada Balita usia 3-4 Tahun di Lingkungan kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 7, No. 1, 2023.

Neherta, M, Mulyasari. I. 2023. *Optimalkan peran dan Fungsi Keluarga (Anak dengan Keterlambatan Bicara)*. Jawa Barat: Adanu Abimata.

Nur Haerani. 2024. *Mengenali Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) Pada Anak*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management.

Nurhikmah, dkk. "Faktor yang Berhubungan dengan kejadian Speech Delay pada Balita Usia 3-5 Tahun". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa dan Penelitian Keperawatan*. Vol 3, No. 5, 2023.

P.Wati, D. R. (2021). GADGET DAN PENGARUHNYA PADA KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA DINI: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas (Jurkes 17)*, 2(2).

Shinta. A. 2017. *Cerita Inspiratif dan Tips Parenting Kekinian*. Jakarta: Mizan Publika.

Sirjon, Farena. N. "Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal Panrita*. Vol 2, No. 1, 2021.

Terra Aurelia, Nan Rahminawati, D. N. I. (2021). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun. *Early Childhood Teacher Education*, 2 (2)

Ulfa, M. (2015). SYAHADAT: Sebuah Pendekatan Dalam Mengoptimalkan Manajemen Berbasis Masyarakat. *Jurnal Al Ijtima'iyyah*, 1(1), 115.

Widyastusi, Ana. 2019. *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Elex Media Komputido.

Wulan, Fauzia, dkk. "Mengenali Dan Menangani Speech Delay Pada Anak". *Jurnal al-Shifa*, Vol. 1 No. 2, 2020.

Zan, Herri. P. dkk. 2011. *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Prenada Media Group.